BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika yang kita kenal sebagai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan sebuah cita-cita dari para pembangun bangsa ini. Sempalan kata-kata yang dikarang oleh Mpu Tantular ini seakan-akan sudah menajadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Republik ini. Hal ini terjadi karena semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah menjadi 4 pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. 4 pilar ini terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[1]

Kita sebagai bangsa yang memiliki kemajemukan Suku, Agama, dan Ras bisa lebih mengoptimalkan adanya semboyan Bhinneka Tunggal Ika, "berbeda-beda tapi tetap satu jua" itu sendiri. Karena perlu pembaca ketahui, meskipun mempunyai semboyan tersebut, tingkah laku beberapa rakyat Indonesia masih ada yang bersikap intoleran terhadap hal-hal yang tidak sependapat, tidak sefikiran dan tidak sewilayah dengan mereka. Jika menarik kembali ke belakang, dimana asal dan usulnya semboyan Bhinneka Tunggal Ika itu sendiri merupakan sebuah cita-cita leluhur pembangun bangsa ini.

[1] Skretariat Jendral MPR RI, *4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* (2012: MPR RI, Jakarta), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia adalah Negeri yang kaya keberagaman budaya. Kemajemukan budaya tersebut merupakan suatu keniscayaan yang pasti kita jumpai dalam setiap masyarakat di manapun. Namun demikian, meskipun secara fisik manusia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, secara sosial- spiritual mereka belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur. [2] 1

Dari berbagi macam perang dan konflik, maka konflik yang paling mengerikan dan merugikan adalah konflik antar-sukubangsa. Konflik antar suku bangsa lebih banyak terjadi dan lebih mengerikan dari pada berbagai perang antar negara dalam perang antar Negara. ada Konvensi Jenewa yang melindungi hak-hak kemanusiaan dari prajurit, sedangkan dalam konflik antar sukubangsa intinya adalah penghancuran suku bangsa pihak lawan dan segala atribut-atributnya. Seperti yang kita ketahui, kasus yang terjadi di Ambon dan Maluku yang menelan ribuan korban tewas yang menggambarkan konflik agama dan suku secara berdempetan. Kekerasan demi kekerasan berlanjut, bermula dari konflik kecil merembet menjadi konflik yang besar, seperti konflik antar etnis dan antar agama. Kasus yang lain yang mencerminkan kasus antar suku, seperti pembantaian oleh suku dayak terhadap suku Madura di Sampit, Kalimantan Tengah yang telah menewaskan ratusan warga Madura. Di poso Sulawesi tengah dimulai dari perkelahian antar warga berubah menjadi konflik agama islam dan Kristen. Hal ini sangat mencoreng nama Indonesia.

[2] Zakiyuddin Baidhawy, *Reinvensi Islam Multikultural*,(Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2005), ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai Negara yang sangat menjunjung tinggi akan loyalitasnya dengan persatuan bangsa, dengan semboyan bangsa ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Konflik-konflik besar yang terjadi kebanyakan memiliki kesamaan yaitu dimulai daripada konflik-koncil yang dianggap kecil.

Melihat dari Fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya di atas, yang sangat merisaukan masa depan bangsa ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian mendalam terhadap masalah sikap Santri terhadap Kemajemukan Suku dan Ras di pesantren Luhur Alhusna. Meskipun pesantren ini semua santri memeluk agama islam, akan tetapi pesantren ini memiliki santri yang berbeda suku, dan ras dari berbagai pulau di Indonesia.

Di dalam kehidupan sehari-hari, sangat mungkin terjadi Gesekan-gesekan antar santri. Akan tetapi gesekan yang terjadi kemungkian tidak sampai pada kerusuhan antar kelompok suku, karena sekala masih kecil dan masih wajar. Akan tetapi, bukankah ada peribahasa, sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit? Bisa saja di pesantren tidak terjadi apa-apa, karena mungkin kalah jumlah, dan kelompok tertentu merasa menjadi minoritas, tetapi waktu diluar menjadi *beringas* dan kejam akibat sakit hati yang terpendam cukup lama. Hal seperti itu bisa saja terjadi, dan ada peluang untuk kejadian seperti pembantaian, perusakan bahkan kerusuhan antar kelompok. Maka dari itu, bagaimana kita sebagai akademisi bisa menyadarkan masyarakat yang ada, persatuan itu penting adanya, melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pemaparan yang penulis kemukakan diparagraf di atas, hal yang menarik untuk melakukan penelitian di pesantren luhur Alhusna ini yaitu gaya pengasuh yang lebih menekankan pada nasionalisme para santri. pemikiran pengasuh pesantren luhur alhusna, yang menekankan bahwa nasiaonalisme tidak dibangun dengan sentiment ke imanan. Akan tetapi dibangun atas nama pluralitas (*al-ummah*), rasa persaudaraan (*al-qauniyah*), solidaritas dalam keragaman (*al-syu'ubiyah*), kesederajatan (*al-musawah*), dan cinta tanah air (al-wathaniyah). semua hal tentang nasionalisme ini dapat ditemui pada saat pengasuh pesantren menyampaikan *pengajian*, baik di dalam pesantren maupun di tempat undangan pengajian umum serta dalam buku-buku pengasuh Pesantren Luhur Al-husna yang bertemakan Nasionalisme. Dari pemaparan yang disampaikan oleh pengasuh dalam sebuah kajian kitab ini banyak mengkonstruk pola fikir santri terhadap kesadaran tentang adanya berbedaan. Tetapi berbedaan yang ada harus mewujudkan sikap menghargai perbedaan itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa sangat perlu merumuskan masalah agar pembahasan mengarah pada satu titik konkrit dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana pemahaman Santri Pesantren Luhur Al-Husna tentang makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana sikap santri pesantren luhur Al-husna dalam mengamalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana konstruksi sosial dalam membentuk sikap kebhinekaan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan apapun, seorang harus memeiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penulisan penelitian ini. Tujuan yang hendak penulis jelaskan, yaitu :

1. Untuk mengetahui pehaman santri pesantren Luhur al-husna tentang makna yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika
2. Untuk mengetahui pengamalan semboyan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui konstruksi sosial yang membetuk sikap kebhinekaan santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya?

D. Manfaat Penelitian

Dalam kerangka penelitian ini paling tidak terdapat beberapa manfaat yang dapat di ambil, di antaranya:

1. Secara Teoritis

a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud sikap ke pluralitasan masyarakat Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Memberikan wawasan kepada Masyarakat mengenai Bhinneka Tunggal Ika sebagai Semboyan Bangsa Indonesia yang nantinya bisa diharapkan sebagai wadah untuk kehidupan yang rukun, adil, dan makmur.

c. Untuk menambah khasanah keilmuan pada mata kuliah Civic Education.

Secara Praktis

a. Menjawab adanya keraguan yang ada di tengah-tengah masyarakat terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika hanya dipahami sebagai kata-kata tanpa makna karena masih banyaknya sikap intoleran terhadap perbedaan yang ada.

b. Masyarakat Indonesia Umumnya dan Umat Islam Indonesia lebih menghargai adanya perbedaan dan keragaman yang terdapat di Indonesia

c. Memberikan kesadaran kepada masyarakat Indonesia khususnya umat islam bahwa perbedaan itu bukan suatu penghalang untuk menjalin suatu kerja sama walau berbeda suku, agama, dan ras.

E. Kerangka Teori

Permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini benar-benar nyata terjadi di dalam masyarakat Pesantren Luhur Al-husna Surabaya, Oleh karena itu penulis mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Karena dalam teori ini Berger dan Lucman menjelaskan proses kehidupan manusia terjadi proses dialektis. Proses dialektis tersebut meliputi 3 kejadian yang terjadi bersamaan, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksternalisasi. Eksternalisasi merupakan usaha mengekspresikan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk pencurahan diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia.[3]

Objektifikasi, objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Produk manusia kemudian berada di luar dari manusia. Dunia manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut mereka (Berger dan Luckman) dapat mengalami proses pembiasaan yang kemudian mengalami pelembagaan.[4] Kelembagaan berasal dari proses atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering di ulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama dan juga dapat dilakukan dimana saja. Dibalik pembiasaan ini sangat mungkin terjadi inovasi.

Internalisasi, internalisasi merupakan suatu pemahaman individu secara langsung atas peristiwa objek sebagai ungkapan makna. Dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organissasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.[5]

Etnis merupakan konstruksi sosial dan budaya yang mempeoleh arti dalam serangkaian interkasi. Etnis yang telah bercampur dengan etnis lain yang antar mereka bersinggungan bahkan berhimpitan tidak lagi berada pada situasi fisik yang

---

[3] Berger, Petter L. & Thomas Lucman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataanm*, (Jakarta; LP3S, 1990), 75
[4] Peter L. Berger and Thomas Lucman, *Tafsir Sosial*, 75-76
[5] Peter L. Berger and Thomas Lucman, *Tafsir Sosial*, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas. Dalam suasana yang multi etnis budaya, dan suku seperti yang tergambarkan pada Pesantren Luhur Al-husna itu, kesuku bangsaan menjadi sesuatu yang tegas dalam serangkaian interkasi. Di satu sisi ia merupakan potensi yang membentuk identitas, dan ciri-ciri pembeda satu dengan lainnya, seperti warna kulit, ostur tubuh, bahasa dan sebagainya. Di sisi lain kesukubangsaan merupakan faktor yang bisa menimbulkan konflik sosial karena identitas tadi digunakan sebagai pembeda yang eksklusif dan menjadi pemisah.

F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai Semboyan Bhinneka Tunggal Ika akan banyak mengaitkan antara keberagaman kultur, budaya, agama dan ras masyarakat Indonesia, dan akan banyak memakai istilah-istilah Pluralisme serta multikulturalisme karena Bhineka Tunggal Ika, mempunyai latar dari kemajemukan bangsa Indonesia. Hal semacam ini banyak ditulis, di soroti dan di teliti oleh para pakar di bidangnya, diantaranya adalah Yudi Latif[6], Zuli Qodir[7] dan I Nyoman Pursika[8]. Dalam Tulisan Yudi yang berjudul "*Bhinneka Tunggal Ika, Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya*" yang ditulisnya di dalam buku Fiqih Kebhinekaan ini lebih mengerucut pada sisi Bhinneka Tunggal Ika sebagai wadah untuk berdialog antar budaya. Masyarakat yang multi keragaman seperti Indonesia ini harusnya memanfaatkannya sebagai langkah yang revolusioner

[6] Yudi Latif, "Bhinneka Tunggal Ika, Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya", dalam *Fikih Kebinekaan* (Bandung; PT. Mizan Store, 2015), 279

[7] Zuli Qodir, "Kebhinekaan, Kewargaan, dan Multikulturalisme", *Jurnal Unisia*, Vol 31, No 68 (2008), 1

[8] I Nyoman Pursika, "kajian analitik terhadap semboyan bhinneka tunggal ika", *Jurnal Pendidikan dan pengajaran*, Vol 42, No 1 (Apr 2009), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan serta memajukan bangsa dalam sektor kebudayaan, dimana masyarakat bergotong royong dengan penuh semangat membangun Indonesia sebagai Negara yang mempunyai karakter yang beragam. Karakter itulah nantinya bisa di arahkan sebagai dasar kehidupan yang damai. Yudi juga menambahkan memberi isi pada kehidupan kebangsaaan berarti memberi prasyarat budaya untuk bagkit. Seperti mitos lama yang mempercayai bahwa kemenangan suatu kelompok etnis-keagamaan harus dibayar oleh kekalahan kelompok lain harus diakhiri, kepercayaan baru harus dimunculkan dengan ejembaran untuk berbagi kebahagiaan dengan merayakan kemenangan secara bersama-sama. Lebih jauh lagi yudi juga meneulis bahwa kekayaan Indonesia sebagai negeri multicultural tidak boleh dibiarkan terus berjalan dalam situasi "Plural Monokulturalisme" yang berjalan sendiri-sendiri tanpa berinteraksi.

Berbeda dengan Yudi, Zuli dalam artikel tulisannya di dalam jurnal Unisia yang berjudul "*Kebhinekaan, Kewargaan, dan Multikulturalisme*" menegaskan bahwa pada adanya silang sengkarut perdebatan tentang kebhinekaan yang terdapat di Indonesia. Tulisan Zuli ini mengkritisi adanya kegagalan dalam mengelola Multikultural yang ada di Indonesia pada zaman orde baru. Negara gagal dalam mengelola kebhinekaan karena hanya mengakomodir apa yang menjadi imajinasi kekuasaan tentang kebhinekaan, bukan hakikat kebhinekaan yang menjadi ruh dan nyawa keindonesiaan. Pendekatan kebudayaan tidak pernah dilakukan oleh para penguasa negeri ini dalam melihat kebhinekaan. Kebhinekaan dilihat dalam kaca mata politik dan ekonomi semata, sehingga jika dipandang tidak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguntungkan secara ekonomi dan politik maka kebhinekaan yang merupakan ibu kandung nusantara tidak menjadi prioritas dalam praktek politik kekuasaan.

Kolonel "Asbun" Sudomo adalah arsitek yang mengharamkan pembahasan SARA di Indonesia, sehingga siapa saja dituduh subversive untuk yang membahasanya. Dengan demikian banyak akibat yang akan diderita bagi mereka yang membahasnya. Sebagai alternative ke depan, Indonesia harus memikirkan kembali rekonsiliasi atas pergolakan-pergolakan yang pernah terjadi seperti dalam konflik kekerasan sosial yang memakan banyak korban jiwa dan material, sehingga Indonesia menjadi juara dunia dalam konflik. Tawarannya adalah negosiasi Negara dengan masyarakat yang multi SARA, sebagai basis Indonesia dipertimbangkan.

Bernada yang sama dengan tulisan dari zuli tentang alternative pemahaman Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu keharusan yang untuk dipahami dan dijalankan oleh masyarakat Indonesia karena menjadi semboyan Negara, maka dari itu I Nyoman Pursika dalam tulisannya yang berhjudul "*Kajian Analitik Terhadap Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika*"" berusaha menjelaskan akan pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap Bhineka Tunggal ika.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan pernyataan jiwa dan semangat bangsa Indonesia yang mengakui realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi kesatuan. Bhinneka Tunggal Ika merumuskan dengan tegas adanya harmoni antara Kebhinnekaan dan ketunggalikaan, antara keanekaan dan keekaan, antara kepelbagaian dan kesatuan, antara hal banyak dan hal satu, atau antara pluralisme dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monisme. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan. Mensinergikan perbedaan dalam kebhinekaan perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya bahaya disintegrasi, sekaligus untuk mewujudkan cita-cita integrasi. Kuncinya, harus ada kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda.

Perbedaan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia merupakan suatu kenyataan. Karena itu janganlah membeda-bedakan kenyataan yang memang sudah berbeda. Membeda-bedakan sesuatu yang berbeda hanya akan menimbulkan bahaya disintegrasi. Perbedaan dalam kebhinnekaan perlu disinergikan atau dikelola dengan cara mendayagunakan aneka perbedaan menjadi modal sosial untuk membangun kebersamaan. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk melihat kesamaan pada sesuatu yang berbeda.

Melihat tulisan dari beberapa penulis yang terdapat di atas dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian terdahulu. Jika penelitian terdahulu berbicara masalah kbhinekaan untuk tataran wilayah umum, seperti menggunakan atau mensinergikan keberagaman yang ada untuk mengembangkan sector kebudayaan yang ada, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis ini lebih condong pada mensinergikan kebhinekaan untuk keharmonisan hidup dalam keberagaman pada santri di dalam sebuah lingkup yang bernama pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut aturan system tertentu mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna untuk mencapai hasil yang optimal. dengan demikia agar penelitian tentang Kebhinekaan dalam perspektif santri ini dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal menulis ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*), berpacu pada pengertian lapangan sendiri adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data baik dengan cara wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen.

Penggunan metode penelitian dalam sebuah penelitian akan memudahkan peneliti untuk mengungkap masalah yang ada dalam masyarakat. Metodologi adalah suatu proses yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dalam mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. [9]

Sedangkan dalam melaksanakan penelitian skripsi ini penulis mengunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode diskriptif kualitatif. Alasan penulis memilih metode dekriptif kualitatif adalah:

[9]Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Jakarta;Remaja Rosde karya, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi atau gambaran mengenai pemahaman dan sikap santri Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya Terhadap Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
b. Untuk memperoleh data akurat, peneliti merasa perlu untuk terjun langsung ke lapangan dan memposisikan dirinya sebagai instrument penelitian, sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif.

Menurut Lexy J. Moleong yang mengutip pendapat bagdan dan taylor bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata–kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kurt dan Miller Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada penelitian manusia dan wawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan istilahnya.[10]

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian jenis deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau jenis fenomena. Dalam pendekatan ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan suatu penelitian deskriptif sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.[11]

Dengan demikian penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan atas pandangan fenomenologis. Dalam suatu

[10] Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), 3
[11] Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…… 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setting holistic atau secara utuh berusaha memahami suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu dalam situasi yang sedang terjadi saat itu. Lokasi penelitian dilakukan di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Secara Geografis Pesantren ini terletak di kelurahan Jemursari, Kecamatan Wonocolo kota Surabaya.

Sebagai usaha untuk memperoleh kevalidan data dalam penelitian ini digunakan sumber data. Sumber data ini diperoleh dari santri, dan pengurus pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penulisan penelitian ini.

2. Jenis & Sumber Data

Validitas merupakan sesuatu yang sangat penting dan mutlak sifatnya dalam setiap penelitian. Dalam studi kasus di mana peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data, maka validitas hasil penelitian merupakan sesuatu yang sangat riskan sifatnya.

Sumber data pertama adalah Dokumen. Informasi dokumenter sangat relevan untuk setiap topik dalam penelitian studi kasus. Proses pengumpulan dokumen (bahan-bahan tertulis) sebagai dasar penelitian dapat dilakukan dengan pengumpulan data.

Sumber data selanjutnya adalah Wawancara. Wawancara bisa dilakukan secara formal dan direncanakan sebelumnya. Bisa juga bersifat informal. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dengan menyelidiki pengalaman masal lalu dan masa kini para partisipan, guna menemukan perasaan, pemikiran dan persepsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Dalam pengumpulan data kualitatif, tanggapan orang-orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan anda menentukan bagaimana wawancara berkembang, serta menindak lanjuti jawaban mereka dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya.[12]

Memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan.[13] Peneliti menggunakan data pada studi pustaka yang berkaitan dengan materi yang mendukung penelitian ini. Data ini bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti; buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, artikel dan lain-lain. Kedua data ini akan saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain.

Selain jenis di atas, penulis juga memerlukan sumber data yang dapat mendukung judul skripsi. sumber data merupakan subyek dari mana data diperoleh. sumber data tersebut salah satuya ialah meliputi peneliti, subyek penelitian (Informan inti dan informan pendukung).[14]

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, maka metode pengumpulan data sangat berfungsi demi keberhasilan penelitian guna untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif.

---

[12] Christine Daymon, Immy Holloway., Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications, Yogyakarta: Penerbit Bentang Anggota IKAPI, 2008, hlm 262.
[13] Rosady Ruslan., Metode Penelitian (Public Relations dan Komunikasi)…. hlm 30.
[14] Moleong J Lexy, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: remaja rosdakarya, 2007), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk itu, penulis menggunakan metode pengumpulan data bisa dengan menggunakan teknik dari dokumen-dokumen yang telah ada.[15]

Metode pengumpulan data ini yakni melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti berupa teks. teks yang dimaksud adalah data yang berupa buku, soft field, jurnal, catatan, arsip-arsip resmi, rekaman, serta berita dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. selain itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengabadikan suatu data untuk diarsipkan sebagai dokumen yang berasal dari buku-buku lain yang mendukung pengalaman dan ketajaman analisis penelitian.[16]

Dalam proses pengumpulan data terdapat beberapa metode untuk dapat mendapatkan data yang valid dan obyektif, maka dibutuhkan cara dan teknik dalam proses pengumpulan data dalm penelitian ini. adapaun beberapa metode yang diguakan dalam pengumpulan data dari penelitian ini diantaranya ialah.

a. Observasi

secara umum dalam penggunaaanya metode observasi adalah serangkaian catatan dan pengamatan terhadapa gejala-gejala yang menjadi obyek peneliti secara struktural, yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sperti menggunakan dan memanfaatkan melalui panca indra (mata, lidah, kulit, telinga & Hidung).

[15] Moleong J Lexy, Metode Penelitian Kualitatif …. Hlm 19
[16] sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2011). 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulis menggunakan metode ini sebagai alat untuk mengamati perilaku Kebhinekaan didalam diri Santri Pesantren Luhur Al-husna. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah untuk memberikan penyajian secara jelas bagaiamana proses kejadiannya.

b. Wawancara

metode yang penulis gunakan selanjutnya adalah dengan melakukan proses wawancara. wawancara adalah proses penggalian data dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka maupun tidak antara peneliti dengan informan. adapun teknik bertanya dalam wawancara terbagai menjadi dua kelompok yaitu wawancara berstruktur, dimana pewawancara menyiapkan serta menyusun pertanyaan sebelum melakukan wawancara. tehnik wawancara yang kedua adalah wawancara tidak terstruktur. artinya pertanyaan yang ditanyakan ke informan adalah pertanyaan tanpa penyusuan atau persiapan. biasanya hal ini dilakukan mengikuti dan melihat situai dan kondisi selama proses wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam proses penggunaannya sebagai metode pengumpulan data yang di peroleh dari dokumen-dokumn, yakni data yang berupa catatan, gambar, buku, koran, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan penelitan. adapun buku-buku yang digunakan ialah segala yang berhubungan dengan kbhinekaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid maka dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan cara menyesuaikan antara teori dengan data yang diperoleh dari lapangan.

data yang diperoleh dari lapangan merupakan proses yang terjadi dengan cara terjun langsung kelapangan untuk melakukan serangkaian penelitian, yang mengacu pada metode pengumpulan data, proses ini berupa, wawancara, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi sehingga mendapatkan data yang akurat.

5. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses dimana mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan atau observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari. Kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data sendiri disusun oleh ppenulis dengan tujuan agar data yang telah didapatkan dapat menjadi sebuah informasi sehingga data tersebut dengan mudah dipahami dan bermanfaat dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam konteks penelitian khususnya fokus masalah.

Dalam penulisan ini penulis menganalisa pemahaman dan sikap santri pesantren Luhur Al-Husna ini terhadap semboyan Bhineka Tunggal Ika, dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan Sosiologi kemudian dibandingkan dengan sumber data lainnya, yang telah diperoleh untuk dapat ditemukan hasil. Tahapan yang dilakuakn pada pendekatan sosiologi ini adalah dengan cara mengetahui pemahaman dan sikap santri yang terkandung dalam teks, kemudian disesuaikan dengan sumber data lainnya yang masih terkait dengan judul yang dikaji.[17]

Dalam penelitian ini untuk mendiskripsikan secara tepat dan jelas maka penulis menarik kesimpulan yang berdasar pada rumusan masalah yang sudah penulis tetapkan. Hasil analisi merupakan jawaban dari persoalan yang sudah ditetapkan. [18]

Untuk menajdi sebuah jawaban tentunya akan dibutuhkan proses. Berikut penjelasan proses dalam menganalisa sebuah data.

a. Tahap Reduksi Data

   Tahap ini berupa observasi dan wawancara pada santri. Sehingga tahap ini diperoleh dari lapangan secara langsung, kemudian didiskripsikan melalui tulisan lebih rinci dan sistematis. seterusnya data dipisah sesui pokok pembahasan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dalam fokus penulisan penelitian. pada reduksi data ini akan memberikan gambaran secara sistematis dan siap diproses lebih lanjut tentang hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, yang berguna untuk menarik kesimpulan akhir.

b. Penyajian data

[17] Moleong J. Lexy. *Metode penelitian kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 35
[18] Sugiyono, *metode Penelitian*, 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang sudah diperoleh dari proses reduksi data. Penyajian data ini disajikan dengan bentuk deskripsi dan gambaran tentang pemahaman dan sikap santri terhadap Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia. hal ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman yang jelas. kemudain data dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, hal ini berguna untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman tentang Bhineka Tunggal Ika sejalan dan sesui dengan teori yang sudah digunakan, serta untuk mencari penemuan-penemuan baru dalam penelitian.[19]

c. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir pada sebuah penelitian. Analisis merupakan tahap yang paling menentukan pada bagian ini, karena hasil dari tahap analisis merupakan jawaban dari persoalan yang telah ditetapkan dan digunakan pada penelitian ini. selanjutnya adalah mendiskripsikan pemahaman dan sikap santri terhadap Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan jelas dan rinci. kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pada bagian rumusan masalah, dimana kesimpulan ini jawaban dari pertanyaan yang sudah diajukan di dalam rumusan masalah.

[19] Ibid, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis pertama kali menjelaskan latar belakang penulisan penelitian ini. Dalam Bab satu ini, pembahasan yang ditulis oleh penulis terfokus pada argument penulisa dalam pemilihan topik penelitian ini. Setelah itu penulis membatasi penulisan penelitian dengan memberikan rumusan masalah dan menjelaskan tujuan dari rumusan tersebut. Kemudian penyebutan manfaat secara teoritis maupun praktis daripada penulisan penelitian ini juga tidak lepas dari pembahasan dalam bab ini. Sistematika penulisan sebagai acuhan penulisan secara sistematis memberikan efek bagus tidaknya penulisan penelitian ini. penelitian bisa dikatakan sistematis jika ada metodologinya. Oleh sebab itu pemaparan metodologi dalam penelitian ini menjadi suau keharusan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pembaca nantinya. Untuk memperkuat penelitian, penulis juga menyajika beberapa teori yang terkait dalam pembahasan ini.

Bab selanjutnya yaitu bab dua menjelaskan tentang kajian pustaka yang pernah ditulis atau dibahas oleh seorang peneliti baik dari kalangan akademik, mahasiswa ataupun dosen. tentunya tulisan yang di ambil memiliki tema yang sama dengan apa yang ditulis oleh penulis. Kemudian dalam pembahasan di bab kedua ini penulis juga mencantumkan teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini. karena apapun yang dilakukan oleh seorang peneliti, tanpa ada teori yang mendasari, penelitian tersebut hanya akan menjadi sebuah cerita.

Bab ketiga membahas tentang sejarah berdirinya Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, sosio Kultural yang ada di dalam pesantren beserta konflik-konflik kecil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dalam Pesantren tersebut. Pada Bab keempat membahas tentang analisa tentang hasil pengamatan, yang menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lucman, Eksternalisasi, Obyektifasi dan Internalisasi.

Setelah penulis memaparkan sedemikian rupa tentang hasil penelitian Kebhinekaan santri di dalam Pesantren Luhur Al-husna, tibalah penulis untuk memberikan kesimpulan mengenai hal tersebut. Selain itu penulis juga memberikan saran demi kelayakan karya tulis selanjutnya yang memiliki tema yang sama dengan penulis tulis, Terutama dalam hal kebhinnekaan. Bagian bagian tersebut penulis kemas dalam satu bab yaitu bab kelima.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id